

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun sebuah negara. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, dengan adanya pendidikan bagi masyarakat akan menjadikan masyarakat lebih maju dalam pemikirannya. Pemikiran masyarakat yang maju akan membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Pendidikan tidak lepas dari peran pemerintah. Pemerintah mengutamakan pentingnya pendidikan bagi seluruh masyarakat dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 60 Ayat (1) menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, serta gender. Realitasnya masih ada sebagian orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan bagi anak. Menurut laporan tahun 2012 di Indonesia masih terdapat sekitar 2,5 juta anak usia 7-15 tahun yang tidak bersekolah (Unicef, 2012).

Putus sekolah menjadi masalah yang cukup serius karena ironis dengan usaha pemerintah yang gencar untuk memajukan pendidikan nasional. Putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor ekonomi, psikologis, serta lingkungan sosial menjadi pemicu seorang anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Pendidikan yang diupayakan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilihat dari Program Wajib Belajar.

Program Wajib belajar sembilan tahun yang dicetuskan oleh pemerintah Republik Indonesia merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengentaskan masalah buta aksara yang telah dirintis sejak masa

Pemerintahan Orde Baru (masa pemerintahan Presiden Soeharto), yaitu sejak tahun 1984 saat Bapak Nugroho Notosusanto menjabat sebagai Menteri pendidikan di Indonesia, namun pada masa itu pendidikan belum dapat diakses seluruh masyarakat Indonesia oleh karena keterbatasan ekonomi. Oleh sebab itu, hanya masyarakat tertentu saja yang dapat menikmati pendidikan tersebut (Candra, 2006).

Peningkatan pendidikan di Indonesia melalui program wajib belajar Sembilan tahun ini diharapkan dapat mengembangkan dan membawa dampak kemajuan bagi masyarakat Indonesia dan dapat direalisasikan secara merata sampai keseluruhan daerah-daerah di Indonesia mulai dari kota-kota besar hingga daerah-daerah terpencil sekalipun. Hal ini dipertegas dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam pasal 34, yang isinya sebagai berikut:

1. Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar
2. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya
3. Wajib belajar merupakan tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat
4. Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud pada ayat 1, ayat 2, dan ayat 3 diatur lebih lanjut oleh peraturan pemerintah. Orientasi dan prioritas kebijakan tersebut antara lain:
 - Penuntasan anak usia 7-12 tahun untuk tingkat sekolah dasar
 - Penuntasan anak usia 13-15 tahun untuk tingkat sekolah menengah pertama
 - Pendidikan untuk semua (dalam pendidikan untuk semua dicanangkan oleh badan pendidikan untuk anak).

Sesuai dengan putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 13/PUU-VI I 2008, pemerintah harus menyediakan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari APBN dan APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan

nasional. Program Wajib Belajar Pendidikan Sembilan Tahun dan beberapa undang-undang yang mengamanatkan pentingnya pendidikan bagi anak, masih belum optimal jika melihat realitas sebagian anak-anak terutama di pedesaan yang putus sekolah (Nurpratiwiningsih, 2011).

Banyaknya anak yang putus sekolah ataupun yang tidak bersekolah di Indonesia masih menjadi masalah di negara berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2011, anak putus sekolah di Sumatera Utara sebanyak 14.901 siswa walaupun jumlah ini jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya, yakni mencapai angka 41.110 siswa (www.tribunnews.com). Kondisi ini mengidentifikasi bahwa program pendidikan dasar 9 tahun belum berhasil. Selain itu, banyak penduduk tidak mampu melakukan partisipasi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang biasanya terhambat karena masalah kesulitan ekonomi.

Banyaknya anak tidak bersekolah di suatu daerah sangat mungkin dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi geografis daerahnya, termasuk posisinya terhadap daerah lain misalnya tingkat pendidikan masyarakat di lingkungan tersebut rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Permasalahan mengenai pengaruh tempat atau lingkungan terhadap banyaknya anak tidak bersekolah di suatu daerah dapat di analisis melalui model regresi spasial (Rati, dkk, 2013).

Model regresi spasial merupakan hasil pengembangan dari metode regresi linier klasik. Pengembangan itu berdasarkan adanya pengaruh tempat atau spasial pada data yang dianalisis (Anselin, 1988). Data spasial adalah suatu data yang mengacu pada posisi, objek, dan hubungan diantaranya dalam ruang bumi. *Mapping Science Committee* (1995) dalam Rajabidfard (2001) menerangkan mengenai pentingnya peranan posisi lokasi yaitu pengetahuan mengenai lokasi dari suatu aktifitas memungkinkan hubungannya dengan aktifitas lain atau elemen lain dalam daerah yang sama atau lokasi yang berdekatan. Tobler juga menyatakan dalam hukum geografi pertamanya bahwa segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang dekat lebih mempunyai pengaruh daripada sesuatu yang jauh (Anselin, 1988). Fenomena-fenomena yang termasuk data spasial diantaranya ialah penyebaran suatu

penyakit, penentuan harga jual rumah, pertanian, kedokteran, pemilihan seorang pemimpin, kriminalitas, kemiskinan, anak tidak bersekolah dan lain-lain.

Di dalam suatu observasi yang mengandung informasi ruang atau spasial, maka analisis data tidak akan akurat jika hanya menggunakan analisis regresi sederhana (Anselin, 1988). Jika informasi ruang atau spasial diabaikan pada data yang memiliki informasi ruang atau spasial dalam analisis, maka koefisien regresi akan bias atau tidak konsisten, koefisien determinasi (R^2) rendah, dan kesimpulan yang ditarik tidak tepat karena model tidak akurat. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Nilai R^2 dikatakan baik jika berada di atas 0,5 karena nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Semakin rendah atau kecil nilai R^2 , maka ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi dikatakan semakin buruk atau tidak akurat. Namun sebaliknya, Semakin besar nilai R^2 , maka ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi dikatakan semakin baik (Sarwoko, 2005). Yang menjadi masalah paling mendesak untuk di analisis oleh model regresi spasial ini adalah masalah banyaknya anak tidak bersekolah usia kurang 15 tahun, karena analisis (kajian) untuk masalah ini belum tersedia.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Model Regresi Spasial Untuk Menganalisis Data Anak Tidak Bersekolah Usia Kurang 15 Tahun Di Kota Medan**”.

1.2. Rumusan Masalah

Regresi linier sederhana kurang tepat digunakan untuk memodelkan kasus anak tidak bersekolah, karena data mengandung faktor spasial sehingga model akan kurang akurat dan menyebabkan kesimpulan yang kurang tepat. Oleh karena itu, perlu adanya suatu analisis yang lebih akurat pada data spasial yaitu regresi spasial. Dalam penelitian ini, analisis dan pemodelan untuk data yang di

dalamnya ada faktor spasial dapat digunakan regresi spasial. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model regresi banyak anak tidak bersekolah usia kurang 15 tahun di kota Medan dengan menggunakan model regresi spasial.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi anak tidak bersekolah usia kurang 15 tahun di kota Medan.

1.3. Batasan Masalah

1. Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di kota Medan. Data diperoleh dari BAPPEDA dan Badan PP dan KB. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2014, yakni:
 - a. Jumlah anak tidak bersekolah usia kurang 15 tahun di kota Medan.
 - b. Jumlah penduduk pra sejahtera tiap kecamatan.
 - c. Jumlah sekolah SD tiap kecamatan.
 - d. Jumlah anak bekerja di bawah usia 15 tahun tiap kecamatan.
 - e. Jumlah anak yang bersekolah tiap kecamatan.
2. Pada data anak yang tidak bersekolah, anak yang bekerja, dan anak yang bersekolah usia kurang 15 tahun diambil dari data anak yang tidak bersekolah pada usia sekolah SD, data anak yang bekerja pada usia sekolah SD, dan data anak bersekolah tingkat sekolah SD.
3. Data diolah menggunakan regresi spasial. Metode spasial yang digunakan adalah pendekatan area yaitu *Spatial Autoregressive Model (SAR)*, *Spatial Error Model (SEM)*, dan *Spatial Autoregressive Moving Average (SARMA)*.
4. Untuk mengetahui keberadaan efek spasial digunakan uji *Moran's I* dan untuk pemilihan model yang sesuai digunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)*.
5. Matriks *Queen contiguity* adalah matriks yang digunakan sebagai matriks penimbang baik pada uji identifikasi model yang sesuai maupun dalam pemodelan.

6. Penentuan model regresi pada jumlah anak tidak bersekolah di kota Medan hanya dilakukan di 7 kecamatan yang terpilih, yaitu pada kecamatan:

- Medan Belawan
- Medan Deli
- Medan Helvetia
- Medan Sunggal
- Medan Johor
- Medan Amplas
- Medan Perjuangan

1.4. Tujuan Penelitian

1. Menentukan model regresi banyak anak tidak bersekolah usia kurang 15 tahun di kota Medan dengan menggunakan model regresi spasial.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi anak tidak bersekolah usia kurang 15 tahun di kota Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah

Model anak tidak bersekolah usia kurang 15 tahun yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat suatu antisipasi, kebijakan dan langkah awal yang dilakukan untuk mengurangi bertambahnya anak yang tidak bersekolah usia kurang 15 tahun di kota Medan.

2. Bagi Mahasiswa

- a. Menambah dan memperluas pengetahuan tentang regresi, khususnya yang berhubungan dengan regresi spasial.
- b. Mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diterima di jurusan Matematika.